

# PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI LESSON STUDY UNTUK MENUMBUHKAN TECHNOPRENEUR DI PERGURUAN TINGGI

OLEH: ENY WINARYATI  
EMAIL: enywinaryati@unimus.ac.id  
PENDIDIKAN KIMIA, FMIPA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG (UNIMUS)

## A. PENDAHULUAN

Diantara ciri-ciri generasi abad 21 adalah *multitasking*, *multimedia*, dan *online info searching*. *Multitasking* adalah istilah teknologi informasi yang mengacu kepada sebuah metode dimana banyak pekerjaan atau dikenal juga sebagai proses yang diolah dengan menggunakan sumberdaya CPU yang sama. *Multitasking* bagi manusia adalah kinerja nyata oleh seorang individu yang menangani lebih dari satu tugas pada satuan waktu yang sama.

*Multimedia* adalah media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafik, gambar, foto, audio, dan animasi secara terintegrasi. Media sosial (*social networking*) adalah sebuah media online di mana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. *Search Engine Optimization* (SEO) adalah teknik yang digunakan dalam dunia blog untuk mendapatkan posisi yang bagus dalam halaman pencarian *search engine*. *Search engine* yang paling populer atau yang nomor satu yakni *Google*.

Cirri-ciri abad 21 di atas menuntut beberapa keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa harus memiliki *digital skills* (tahu dan menguasai dunia digital), *Agile thinking ability* (mampu berpikir banyak skenario), *interpersonal and communication skills* (keahlian berkomunikasi sehingga berani adu pendapat), *global skills* (*keterampilan meliputi* kemampuan bahasa asing, dapat menyatu dengan orang asing yang berbeda budaya, dan punya sensitivitas terhadap nilai budaya).

Penjelasan di atas menuntut adanya perubahan pendekatan pembelajaran. Aktivitas belajar dan pembelajaran diarahkan untuk mengoptimalkan kondisi anak dan lingkungan. Perilaku sosial mahasiswa yang terbiasa dengan kerja mandiri diarahkan pada pembelajaran yang mencerminkan **komunikasi** dan **kolaborasi**. Lingkungan diciptakan dengan menata unsur-unsurnya sehingga dapat merubah perilaku siswa. Kemajuan teknologi informasi dimanfaatkan secara optimal untuk berkembangnya kreativitas dan inovasi mahasiswa. Tuntutan zaman yang semakin kompetitif mendukung terimplementasinya pembelajaran berfikir kritis dan kesiapan menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan melalui komunikasi dan kolaborasi. Nilai karakter menjadi tuntutan warna perilaku pada siswa.

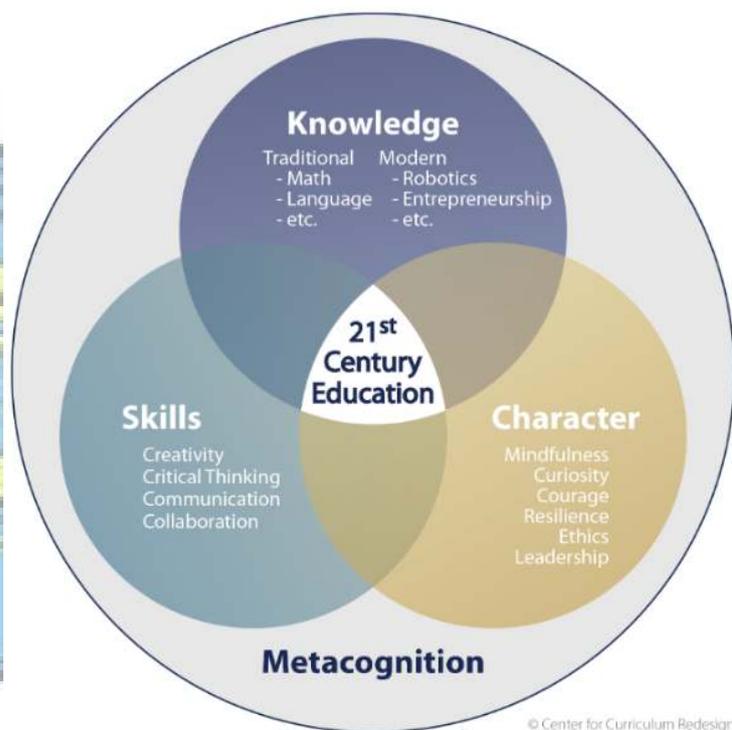
Adanya tuntutan redesign kurikulum yang mendukung penguatan: pengetahuan, keterampilan, dan karakter dan menempatkan metakognisi sebagai belajar dan cara belajar yang mendekatkan tiga dimensi pendidikan abad 21. Ada empat karakter keterampilan pembelajaran abad 21 yaitu: (1) *Critical Thinking and Problem Solving*; (2) *Creativity and Innovation*; (3) *Communication*; (4) *Collaboration*. Ada karakter pengetahuan dimana nilai tradisional dan modern dalam keseimbangan, dan siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan sebagai bentuk kemampuan me-interkoneksi berbagai bidang. Nilai karakter seperti perhatian secara penuh, rasa ingin tahu, keberanian, ketahanan diri, etika, kepemimpinan, dll menjadi warna perilaku peserta didik.

Tuntutan pembelajaran abad 21 di atas, maka Perguruan Tinggi (PT) harus mampu menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan menghadapi kompleksitas kehidupan. Harapannya melalui *Lesson Study*,

dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. *Lesson Study for Learning Community* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok komunitas dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. Ciri khas *lesson study* adalah adanya komunitas pembelajar, dilaksanakan secara berkolaborasi, untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi, kemampuan memecahkan masalah dengan berfikir kritis. Melalui komunitasnya, maka akan terjadi proses berbagi (sharing), baik senior dan junior berada dalam suasana yang sama.

## B. KARAKTER PEMBELAJARAN ABAD 21

Di abad 21 ini, dunia pendidikan perlu melakukan re desain kurikulumnya secara mendalam, dengan menawarkan kerangka kerja yang lengkap di empat dimensi pendidikan: pengetahuan, keterampilan, karakter, dan metakognisi. Pengetahuan harus mencapai keseimbangan yang lebih baik antara subyek tradisional dan modern, serta interdisiplinartitas antar bidang. Pengetahuan akan kebutuhan masa depan yang kompetitif melalui penumbuhan jiwa enterpreunership harus ditumbuhkan. Alhasil siswa memiliki kesiapan menghadapi kecepatan perubahan informasi dan teknologi di era global. Keterampilan berhubungan dengan penggunaan pengetahuan, dan sebagai umpan balik terhadap pengetahuan. Karakter menjelaskan bagaimana seseorang terlibat dan berperilaku, sehingga memiliki perhatian secara penuh, rasa ingin tahu, keberanian, ketahanan diri, etika, kepemimpinan, dll. Metakognisi memupuk proses refleksi diri dan belajar bagaimana belajar, serta sekaligus membangun tiga dimensi lainnya (Pengetahuan, Keterampilan, Karakter), (Bialik, M., % Fadel, C, 2015).



Menurut Taccasu Project (2008), metakognisi pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam belajar, yang mencakup “**apa yang harus dipelajari, bagaimana, kapan mempelajari, pemantauan terhadap proses belajar yang sedang dilakukan, serta evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan, serta hasil dari proses tersebut**”. Kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21 memerlukan upaya yang disengaja untuk berkultivasi (pengembangan) dalam pertumbuhan pribadi siswa dan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan masyarakat sebagai warga global.

Kemajuan sains dan teknologi adalah pedang bermata dua. Keduanya memberi lebih banyak kesempatan untuk kolaborasi dan kemajuan global, juga menciptakan tantangan etika baru seperti penggunaan energi nuklir, pestisida, modifikasi genetik dan paradigma kemajuan material yang lebih luas. Disinilah karakter enterpreunersip harus hadir, dengans egala kesiapan yang harus dimiliki.

Sebagai bentuk rasa tanggung jawab seorang guru bahwa siswa adalah warga masa depan, akan bijak dalam membuat keputusan selain itu juga bijak untuk menghadapi tantangan masa depan. Seorang pendidik harus memiliki karakter: Membangun fondasi pembelajaran sepanjang hayat; mendukung hubungan yang sukses di rumah, di masyarakat, dan di tempat kerja; Mengembangkan nilai-nilai pribadi dan kebajikan untuk partisipasi berkelanjutan di dunia global.

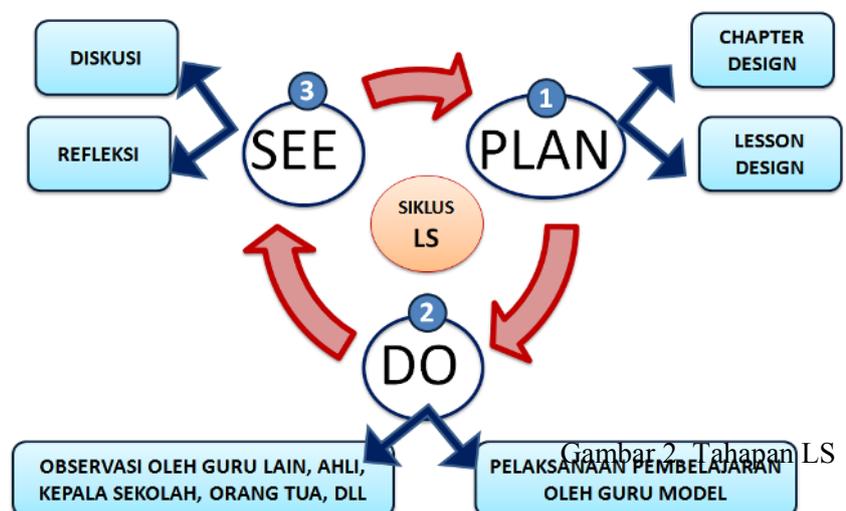
Pada intinya pembelajaran itu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang siap menghadapi tuntutan kehidupan masa depan dengan kesiapan alih teknologi, entrepreneurship, dll. Seorang peserta didik juga memiliki keterampilan *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication dan collaboration*. Seorang guru akan mendayagunakan seluruh potensi pembelajaran (media, bahan ajar, metode, penilaian), agar peserta didik memiliki keterampilan menjawab permasalahan yang menuntut jawaban tingkat tinggi dengan pemahaman dan keterampilan interkoneksi antar sistem, secara kreatif dan inovatif, mengoptimalkan fungsi-fungsi komunikasi, dengan mengedepankan berkolaborasi sehingga saling melengkapi dan menguatkan.

Keterampilan abad ke-21 dapat diterapkan di semua bidang studi akademis, dan dalam semua latar belakang pendidikan, karir, dan kemasyarakatan sepanjang kehidupan peserta didik. Dalam melakukan penguasaan pengetahuan dan tuntutan keterampilan di atas, harus selalu berada dalam bingkai nilai-nilai karakter seperti: perhatian, rasa ingin tahu, keberanian, ketahanan, etika, kepemimpinan, kerjasama, loyalitas, dll. Sinergitas ketiga bagian (pengetahuan, keterampilan dan karakter), akan selalu hadir pada tataran perencanaan, bagaimana caranya, kapan mempelajarinya, bagaimana proses belajar dilakukan, serta evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan, serta hasil dari proses tersebut. Kondisi ini memberi peluang terbentuknya metakognitif peserta didik. Melalui *Lesson Study for Learning Community (LSLC)* pengetahuan, keterampilan dan karakter di atas, memberi peluang dapat terjadi dan dilaksanakan.

### C. Lesson Study (LS)

Kebutuhan dan tuntutan implementasi karakter pembelajaran abad-21 di atas ada pada guru. Gurulah yang akan mentransformasikan nilai-nilai di atas kepada peserta didiknya. Proses pembelajaran harus dilakukan secara profesional dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan pengajaran siswa dan pengajaran guru. Namun, upaya pengembangan profesional guru sering dikritik karena kurangnya kesinambungan dan kemampuan untuk menghasilkan perubahan yang efektif dalam praktik pembelajarannya (Winaryati, E., 2011).

Beberapa temuan menyimpulkan bahwa guru kita (Indonesia) belum kompeten, metode yang digunakan sangat terbatas, penguasaan materinya masih kurang, keterbatasan sarana dan prasarana, perlunya pergeseran mindset guru, dll. Hal ini mengindikasikan perlu upaya reformasi



Gambar 2. Tahapan LS

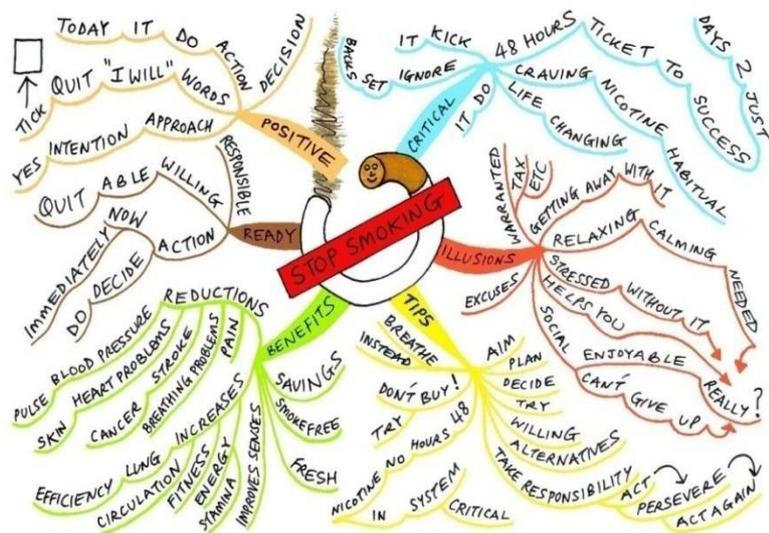
pendidikan yang memberi kesempatan para guru kesempatan untuk kerja dengan struktur pendukung yang sesuai yang dapat mendorong kinerja kritis dalam peningkatan praktik pedagogis. Melalui *Lesson Study* beberapa kebutuhan di atas dapat diakomodir.

*Lesson Study* adalah suatu bentuk aktivitas rangkaian pembelajaran dengan tujuan utama peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (senior, junior) secara kolaboratif merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan produknya adalah *chapter design* dan *lesson design* (PLAN); melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan *open lesson*, mengamati pelaksanaan pembelajaran tersebut oleh guru (senior-junior), guru rumpun lain, kepala sekolah, orang tua, dan ahli, dengan dihasilkannya video/data perilaku siswa selama proses pembelajaran (DO); serta melakukan refleksi oleh seluruh observer yang terlibat untuk mendiskusikan dan mengkaji temuan perilaku siswa dalam pembelajaran (SEE). Hasil refleksi adalah sebagai bahan penyempurnaan rencana pembelajaran berikutnya. Kegiatan yang dilakukan oleh observer pada saat observasi pembelajaran, adalah melihat bagaimana siswa memahami konsep, bagaimana siswa menemukan suatu konsep, apa yang dipikirkan, apa yang ditulis oleh siswa, apa yang dipercekapkan oleh siswa. Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous*

*improvement*). Observer mencata apa yang dilihat, didengar, baik sisi negatif maupun positif dalam kertas kosong secara kualitatif.

*Lesson Study* (LS) sudah digunakan di Jepang sejak tahun 1870-an. LS melibatkan sekelompok komunitas yang kolaboratif untuk merencanakan, mengajar, mengamati dan menganalisa pembelajaran dan pengajaran dalam

'*research lessons*'. Selama siklus *research lessons*, mereka dapat berinovasi atau memperbaiki pendekatan pedagogis yang akan dibagi dengan orang lain baik melalui publikasi makalah yang menguraikan karya mereka. LS mulai menjadi populer di barat abad ini, menyusul keberhasilan oleh para periset AS dalam mengembangkan pengetahuan guru yang mendalam tentang pendidikan yang tinggi oleh di AS (Stigler dan Hiebert, 19

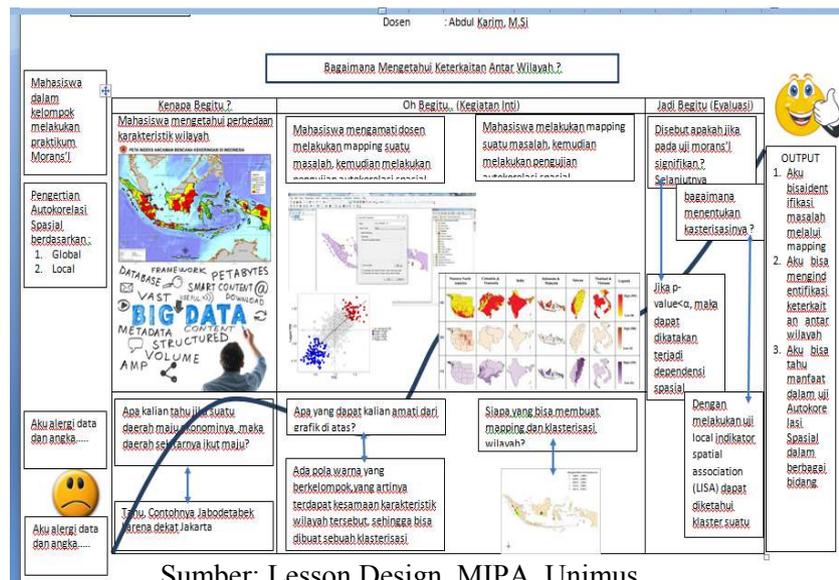


© Paul Foreman <http://www.mindmapinspiration.com>

Sumber: <https://creativeinspiration.deviantart.com/art/Stop-Smoking-Mind-Map-89223430>

Dalam perkembangannya ada bermacam LS, yang disesuaikan dengan kondisi suatu Negara. Di Indonesia perkembangan LS semakin pesat, dan dari tahun ke tahun mengalami perbaikan dan perubahan semakin baik. Hal ini menuntut pegiat LS untuk selalu aktif *update*. Di Swedia dikenal *Learning Study*, Tokyo (*Lesson Study for Learning Community*), Nagoya (*Lesson Analysis*), Tsuba dan Hirosima Kyozaï Kenkyu/study tentang bahan ajar), masing-masing dengan keunikan pendekatan. Hal mendasar yang menyamakan wawasannya adalah: “**komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran**”.

Pada abad 21 ini LS menjadi “Bunga” yang diperebutkan oleh dunia pendidikan. Baru-baru ini IPB dan ITB–pun juga minta dan akan mengadakan LS. Melalui LS ini baik pendidik dan institusi pendidikan menjalin kemitraan dan membentuk **komunitas belajar**. Hal ini berarti LS tidak hanya berperan meningkatkan pengetahuan dan praktik pembelajaran, melainkan juga membentuk tradisi,



kultur dan identitas profesional yang pada akhirnya berdampak terhadap kualitas individu sebagai pendidik profesional, (*tatang Suratno, Sunmar Hendayana, Asep Suprayitna, Dian Hendriana, A Taufik Rahman, 2015*).

Pelaksanaan LS sangat relevan dengan karakteristik abad 21. LS menuntut adanya pengetahuan, keterampilan dan penilaian yang tinggi agar dapat menjawab tuntutan kemajuan zaman di era global, berkreasi dan berinovasi. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi suatu tuntutan keterampilan dan penilaian. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Taksonomi Bloom, berada pada ranah kognitif pada level analisis, sintesis dan evaluasi. Oleh dunia pendidikan abad ke-21, HOTS yang versi lama berupa kata benda (Pengetahuan, Pemahaman, Terapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi), bergeser dengan pemahaman HOTS yang direvisi menjadi kata kerja (Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta). Alhasil output pembelajaran adalah produk, berbasis proyek, mampu menyelesaikan masalah, dll. *Outcome* pembelajaran adalah *outcome* tujuan pendidikan itu sendiri.

Ada beberapa catatan penting terkait pembelajaran melalui LS yaitu:

- Walaupun *lesson study* (LS) menyita waktu tetapi seluruh individu dalam komunitas belajar memperoleh manfaat yang sangat besar berupa informasi berharga untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka.
- LS merupakan bentuk pembinaan guru berkelanjutan.
- Melalui refleksi belajar siswa, semakin menyakini pentingnya LS dalam mendalami karakter siswa. LS lebih fokus memperhatikan siswa, maka guru akan semakin peka terhadap aktivitas siswa sehingga istilah *No Child Left Behind* (tidak ada anak yang tertinggal) bisa terwujud. LS bermuara pada pembelajaran siswa yang berkualitas.
- Penilaian LS lebih menepakan penilaian proses melalui evaluasi/penilaian formatif, sehingga seorang guru mendapatkan data penilaian individu.
- LS memberi peluang kebebasan untuk menggunakan suatu metode tertentu, sehingga memberi kesempatan guru untuk kreatif dan inovatif.
- Melalui LS para pendidik, terdorong untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui kesadaran diri (self reflection).
- LS memberi peluang pembentukan pakar/ahli setempat (local expert), berbagi peran (role sharing), institusionalisasi, dan jejaring (*networking*).

- h. Melalui penyusunan *chapter design* dan *lesson design*, guru terlatih menyusun peta perencanaan, dengan tahapan pembelajaran secara seksama dan antisipasi respon siswa.
- i. LS sebuah sistem kegiatan, dimana siswa belajar dalam suasana yang kolaboratif, semua guru belajar dalam suasana kelegalitas, dan masyarakat berpartisipasi bagi peningkatan sekolah.
- j. LS memberikan pemahaman bahwa yang utama ketika guru akan mengajar adalah bukan “apa yang harus diajarkan” tetapi “apa yang akan siswa dapatkan dari pembelajaran”.
- k. LS memberi arahan penyusunan mind map untuk memetakan materi secara lebih rinci. Melalui *chapter design* akan diberikan secara mendalam, bagaimana urutannya, materi apa yang akan dipelajari oleh siswa secara mandiri, dan apa yang tidak akan diberikan.
- l. *Lesson design* juga memetakan level kemampuan siswa, perasaan siswa, dan kemungkinan terbukanya motivasi, keterampilan, cara berfikir maupun pemahaman. Kesimpulannya adalah bahwa *Lesson design*, bagi guru selain memahami **esensi materi secara kontekstual juga karakteristik secara mendalam**. Seorang guru selalu memosisikan sebagai siswa.
- m. Dalam LS ada tuntutan memberi *jumping* sebagai sebuah tantangan bagi siswa untuk menyelesaikan persoalan yang lebih tinggi. Keterampilan berfikir pada tingkat yang lebih tinggi atau HOTS, menjadi tuntutan.



Gambar: Open Lesson

#### D. KORELASI *LESSON STUDY* DENGAN KARAKTER PEMBELAJARAN ABAD 21

Di abad 21 ini, manusia menghadapi gejala kehidupan dengan segala bentuk tantangan yang sangat berat. Globalisasi dan inovasi berubah dengan cepat, munculnya gangguan sosial dari *offshoring* (pepindahan proses bisnis dari sebuah negara ke negara lain), sehingga perjuangan harus kuat. Perlunya redesain ulang kurikulum, agar mampu menjawab “**apa yang harus dipelajari siswa di abad 21?**” Kurikulum perlu menawarkan 4 dimensi pendidikan abad 21 yaitu: pengetahuan, keterampilan, karakter, dan metakognisi. Pengetahuan harus menghasilkan keseimbangan yang lebih baik antara subyek tradisional dan modern. Keterampilan berhubungan dengan penggunaan pengetahuan, dan terlibat dalam umpan balik dengan pengetahuan. Kualitas karakter menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku. Metakognisi mendorong proses refleksi diri dan belajar bagaimana belajar, serta pembangunan tiga dimensi lainnya. Metakognisi yang dikemukakan oleh para peneliti bidang psikologi memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya. Pengetahuan saja siswa tidak akan bisa berkembang, maka keterampilan harus dimiliki, serta bagaimana mereka melakukan dengan penguasaan informasi yang dipelajarinya, untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Siswa akan tahu bagaimana mereka secara bersama membangun sesuatu yang lebih besar. Disinilah karakter *entrepreneur* menjadi sangat penting. *Entrepreneurship* adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk **mencari peluang menuju sukses**. Hal yang perlu diingat

adalah bahwa: "Apabila kamu telah melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah rezeki Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung (QS 62:10). "Hendaklah kamu berdagang, karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rezeki (H.R.Ahmad). "Sesungguhnya sebaik-baik mata pencaharian adalah seorang pedagang (entrepreneur)". (H.R.Baihaqy). Ayat dan hadis di atas menjadi landasan bahwa tuntutan PT untuk menyiapkan mahasiswanya agar memiliki pemahaman, keterampilan dan karakter enterpreunership. Mahasiswa harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengoptimalkan potensi yang ada di sekitarnya menjadi bernilai sebagai bentuk kesiapannya menghadapi kompleksnya kehidupan.

Memperbaiki sesuatu yang kompleks dan tertanam secara budaya sebagai pengajaran membutuhkan Upaya semua pemain, termasuk pelajar, orang tua, dan politisi. Tapi guru harus menjadi pendorong utama kekuatan di balik perubahan. Guru yang terbaik memosisikan diri untuk memahami masalah yang dihadapi siswanya, dan menemukan solusinya. Pendidik setuju bahwa kolaborasi berkontribusi terhadap kesuksesan pembelajaran. Hasil survei di AS tahun 1991, diperoleh data bahwa kolaborasi memberikan dampak meningkatkan prestasi belajar siswa, 67% berdampak pada guru, dan 78% pada kepala sekolah dari yang disurvei. Sembilan dari 10 guru sepakat bahwa guru lain berkontribusi pada kesuksesan pembelajarannya di kelas. Guru di sekolah dengan tingkat kolaborasi yang tinggi lebih cenderung sangat puas (68%) dan menyampaikan bahwa mengajar secara profesional dibandingkan dengan sekolah dengan tingkat kolaborasi yang lebih rendah (54%), (MetLife, 2009). Gambaran di atas diakomodir oleh *Lesson Study*. *LS* adalah praktik profesional yang terus berlanjut dimana guru berkolaborasi untuk merencanakan, mengamati, dan memperbaiki sebuah pelajaran, (Railsback, J,2004).

## E. PENUTUP

Kesimpulan:

1. Perlunya redesain ulang kurikulum, agar mampu menjawab "apa yang harus dipelajari siswa di abad 21?"
2. Metakognisi mendorong proses refleksi diri dan belajar bagaimana belajar, serta pembangunan tiga dimensi lainnya (pengetahuan, keterampilan dan karakter).
3. *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memberi peluang pelaksanaan karakter pembelajaran abad 21.
4. *Lesson Study* harus diwujudkan dalam pembelajaran, agar siswa memiliki kesiapan menghadapi kecapan perubahan era global, tanpa melupakan nilai-nilai karakter diri, sosial dan berbangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, A., (2011). *Lessons study puts a collaborative lesson on student learning*. Summer 2011.vol 14 no 4.

Bialik, M., & Fadel, C. (2015). *Skills for the 21st century: what should students learn?*. Center for Curriculum Redesign (CCR).

Lonn, S., (2006). *Characteristics of communities of practice in a high school of economics lessons study group*. Washington, D.C.: American Educational Research Association.

Railsback, J. (2004). *Increasing student attendance: strategies from research and practice*. Portland, Oregon : *Northwest Regional Educational Laboratory*.

Taccasu Project. (2008) “Metacognition” Tersedia pada: <http://www.hku.hk/cepc/taccasu/ref/metacognition.html>. Diakses pada 10 September 2008.

*The MetLife survey of the American teacher.*(2004). Effective teaching and leadership. [https://www.metlife.com/assets/cao/contributions/foundation/american-teacher/MetLife\\_Teacher\\_Survey\\_2009\\_Part\\_1.pdf](https://www.metlife.com/assets/cao/contributions/foundation/american-teacher/MetLife_Teacher_Survey_2009_Part_1.pdf), diakses pada 4 Oktober 2017.

Vanroekel, D. (2008). *An educator’s Guide ti the ‘four Cs’*. Woshington.D.C: National Education Association (NEA).

Winaryati, E. (2011). Peran guru IPA SMP dalam supervisi akademik untuk mewujudkan pemebelajran bermakna di kota semarang. Semarang: *Univ Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)*.

Winaryati, E., & Astuti, AP, (2017). “4c’s Characters” On the implementation of learning “basic concept of assessment” through lesson study. Lombok: Proceeding Seminar International Lesson Study 14-16 September 2017.

